

BAB I

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan rusaknya tulang yang dapat disebabkan oleh trauma langsung dan kondisi tertentu. *World Health of Organization* (WHO) (2022) menyatakan bahwa prevalensi fraktur dunia yaitu 440 juta orang. Sekitar 8,9 juta kasus fraktur terjadi setiap tahun, atau rata-rata satu fraktur setiap tiga detik di dunia. Di banyak negara, termasuk Indonesia, kurangnya deteksi dini menjadi tantangan besar, sehingga banyak kasus osteoporosis baru disadari setelah terjadi fraktur serius.

Angka kejadian fraktur atau fraktur cukup tinggi, berdasarkan data dari Kemenkes (2023) didapatkan bahwa dari jumlah fraktur yang terjadi dengan persentasi 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang mengalami fraktur dengan penyebab dan jenis fraktur yang berbeda, jenis fraktur yang banyak terjadi yaitu pada fraktur pada bagian ekstremitas atas sebesar 36,9% dan ekstremitas bawah sebesar 65,2%. sedangkan menurut jenisnya 5,8% diantaranya mengalami kasus fraktur tertutup. Dari seluruh kasus fraktur, fraktur anggota gerak merupakan kejadian yang paling banyak terjadi yaitu sekitar 643 kasus (48,64%). Dari hasil survey tim Depkes RI didapatkan 25% penderita fraktur yang mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik (Depkes RI, 2023).

Puskesmas Kecamatan Banyudono mencatat angka fraktur pada tahun 2024 dengan ekstremitas atas 59 orang dan ekstremitas bawah 16 orang. Pada bulan Maret 2025 Puskesmas Kecamatan Banyudono terdata ada 2 orang yang mengalami fraktur. Dari data di atas bahwa salah satu tenaga kesehatan di sana mengatakan fraktur terjadi karna terjatuh dan kecelakaan kerja. fraktur suatu kondisi dimana tulang patah, pecah dan tidak berbentuk yang dapat mengubah posisi tulang. Fraktur dapat terjadi di beberapa lokasi tubuh seperti pada ekstermitas atas, ekstermitas bawah, tulang belakang, bahu. Kondisi ini juga umum terjadi pada orang usia lanjut disebabkan karena penurunan fungsi tubuh bisa membuat tulangnya menjadi rapuh (Alfarisi et al., 2022).

Dalam era digital saat ini, penggunaan *smartphone* di kalangan remaja telah meningkat secara signifikan, dengan 85% remaja mengakses perangkat ini selama lebih dari empat jam sehari, terutama untuk media sosial dan gaming. Fenomena ini tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikososial remaja. Secara fisik, penggunaan berlebihan seringkali menyebabkan gangguan seperti sakit mata dan masalah tidur, sementara secara psikologis, muncul risiko kecanduan, penurunan keterampilan sosial, serta peningkatan tingkat kecemasan dan depresi, yang pada akhirnya dapat mengancam kualitas hidup dan kesejahteraan mereka (Teknik et al., 2025).

Menurut Zukhr et al., (2024) dampak dari fraktur yang tidak di tangani dengan baik maka akan mempengaruhi jaringan sekitarnya seperti terjadinya edema jaringan lunak, dislokasi sendi, pendarahan otot atau sendi, rupture tendon, kerusakan pembuluh darah, kontaksi otot, kerusakan syaraf, menyebabkan nyeri dan dapat menyebabkan kecacatan seumur hidup. Edukasi mengenai penanganan pertama fraktur sangat penting dan memiliki dampak signifikan. Pentingnya edukasi pertolongan pertama fraktur atau fraktur tidak hanya mencakup aspek kesehatan individu, tetapi juga berdampak pada kapasitas keseluruhan masyarakat dalam memberikan bantuan yang efektif dan cepat dalam situasi dan cepat dalam situasi darurat (Yulita et al., 2024).

Pertolongan pertama merupakan upaya awal yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau kondisi gawat darurat sebelum mendapatkan penanganan medis yang lebih lanjut. Menurut Kemenkes (2020), pertolongan pertama bertujuan untuk mempertahankan kehidupan, mencegah kondisi menjadi lebih parah, dan memberikan kenyamanan kepada korban hingga bantuan medis tersedia. Tindakan pertolongan pertama meliputi langkah-langkah sederhana namun sangat krusial, seperti menghentikan pendarahan, menjaga jalan napas tetap terbuka, mengimobilisasi fraktur, dan mengatasi syok. Pengetahuan dan keterampilan dalam pertolongan pertama sangat penting dimiliki oleh masyarakat umum, mengingat kecepatan dan ketepatan tindakan di saat-saat awal dapat menentukan keselamatan dan mempercepat pemulihan korban. Oleh karena itu,

edukasi dan pelatihan tentang pertolongan pertama perlu ditingkatkan guna membangun kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat.

Rendahnya pengetahuan pertolongan pertama, terutama dalam penanganan fraktur, dapat berakibat fatal jika penanganan terlambat atau salah. Penanganan yang salah atau terlambat dapat meningkatkan risiko kematian, pendarahan, syok, dan masalah jangka panjang seperti nyeri kronis atau keterbatasan gerak. Setiap orang perlu memiliki pengetahuan dasar pertolongan pertama untuk dapat memberikan bantuan yang tepat saat dibutuhkan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Rendahnya pendidikan seseorang semakin rendah juga kesadaran dan pengetahuan terhadap pertolongan pertama pada fraktur. Rendahnya pendidikan seseorang rendah pula mengenai penanganan pertolongan pertama pada cedera fraktur *musculoskeletal*, tingkat pendidikan yang lebih tinggi sangat mempengaruhi seseorang yang memiliki kesadaran. Wawancara yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Banyudono hasil yang didapatkan masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui pertolongan pertama pada fraktur karena belum ada penyuluhan tentang pertolongan pertama ke pada masyarakat.

Memberikan pertolongan pertama masyarakat harus memiliki pengetahuan yang benar dan tepat. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan atau keterampilan pertolongan pertama. Semakin baik pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama maka akan semakin baik masyarakat dalam melakukan tindakan pertolongan pertama. (Olivia et al., 2023).

Masyarakat masih banyak yang belum mengerti tentang pertolongan pertama pada kasus fraktur. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Tonka et al., (2023) menunjukan informasi mengenai pertolongan pertama pada cedera fraktur masih rendah yang terpapar informasi yang terpapar informasi dan masih ada yang salah dalam menangani kasus cedera fraktur dan berdampak buruk. Pertolongan pertama yang pertama yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi cedera pada penderita fraktur atau fraktur adalah pembidaian (Listiana dan Silviani 2020). Penerapan pembidaian dapat menjadi terapi lapangan

yang sangat dibutuhkan pada manajemen nyeri, stabilisasi dan mampu mengontrol pendarahan terutama pada fraktur tertutup (Philipsen et al., 2022).

Pembidaian adalah tindakan dan upaya untuk mengistirahatkan bagian yang patah. Pembidaian adalah suatu cara pertolongan pertama pada cedera atau trauma sistem muskuloskeletal untuk immobilisasi bagian tubuh kita yang mengalami cedera dengan menggunakan suatu alat. Pembidaian ini bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri, mencegah gerakan patah tulang yang dapat mengakibatkan kerusakan jaringan lunak sekitarnya (Achmad et al., 2022).

Pembidaian suatu cara pertolongan pertama pada cedera muskuloskeletal untuk mengistirahatkan bagian tubuh yang mengalami cedera dengan menggunakan suatu alat. Pembidaian dapat menyangga atau menahan bagian tubuh agar tidak bergeser atau berubah dari posisi yang dikehendaki, sehingga menghindari bagian tubuh agar tidak bergeser dari tempatnya dan mengurangi rasa nyeri (Hariyadi dan Setyawati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Talibo et al., (2023) dengan sampel sebanyak 12 responden. Dari hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara edukasi pembidaian terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa semester IV dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tulang panjang di Universitas Muhammadiyah Manado. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh edukasi pembidaian terhadap pengetahuan mahasiswa semester IV dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur tulang panjang di Universitas Muhammadiyah Manado.

Penelitian yang dilakukan oleh Yazid dan Rahmadani, (2024) di RSU Sundari Medan . Hasil sesudah dilakukan pembidaian didapatkan rerata skala nyeri 4,06 dengan standar deviasi 1,181. Skala nyeri terendah 3 (nyeri ringan) dan tertinggi 6 (nyeri sedang). Hasil estimasi disimpulkan bahwa 95% diyakini rerata skala nyeri sesudah dilakukan pembidaian adalah 3,43-4,69 (nyeri ringan-sedang). Hasil uji didapatkan ada pengaruh pembidaian terhadap penurunan skala nyeri pasien fraktur di Rumah Sakit Umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Tongka et al., (2023) dengan Sampel responden dalam penelitian ini sebanyak 20. Dianalisis dengan uji statistik *Mc. Nemar* Dari hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan ada pengaruh yang bermakna antara edukasi terhadap keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama cedera *muskuloskeletal* di Desa Wakat, kesimpulan dalam penelitian ini terdapat pengaruh edukasi pembidaian terhadap keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama cedera muskulokeletal di Desa Wakat.

Wawancara dengan beberapa warga Desa Ketaon dan tenaga medis yang berada di Puskesmas Kecamatan Banyudono hasil yang di dapatkan di Desa Ketaon belum ada tindakan penyuluhan untuk penanganan pertama fraktur atau fraktur, sehingga dari pihak puskesmas mengarahkan untuk melakukan penyuluhan di Desa Ketaon. Beberapa warga menyampaikan tidak mengerti dengan pembidaian dan ada yang berpendapat bahwa dibawa ke tukang pijat. Tenaga medis di Puskesmas Banyudono menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prosedur penanganan fraktur yang benar dan tenaga medis yang bertugas mengatakan masyarakat masih minim pengetahuan tentang pembidaian.

Data yang telah diuraikan di atas maka, penulis tertarik untuk menggunakan media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) dalam bentuk luaran video dengan judul “Yuk Belajar Pertolongan Pertama Pada Fraktur”. Media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran atau informasi baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran (Fitria et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al., (2021) yang meneliti tentang perbandingan penggunaan media gambar dan media video hasil yang didapatkan bahwa media video memiliki rata-rata yang tinggi dibanding media gambar dan menunjukkan bahwa efektivitas media video dalam menambah pengetahuan. Kelebihan media video dapat mempercepat peningkatan pengetahuan dan kekurangan video perlunya memerlukan biaya (Etlidawati dan Milinia, 2021). Manfaat pembidaian bagi masyarakat dapat meminimalisir terjadinya luka yang

lebih parah dan menambah ilmu pengetahuan masyarakat. Tujuan edukasi pembidaian untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada cedera fraktur muskuloskeletal serta untuk memberikan pengetahuan yang benar dan terkini mengenai teknik pembidaian yang tepat, sehingga dapat meminimalkan risiko komplikasi dan mempercepat penanganan awal pada korban. Manfaat pembidaian bagi petugas kesehatan dapat mejadi sarana edukasi tentang pertolongan pertama pembidaian pada fraktur, dan bagi penulis untuk meningkatkan modal dalam melanjutkan penelitian selajutnya dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari tentang edukasi penangaan pertama pada fraktur.